

Kontrol Diri dan Kenakalan Remaja: Studi Pada Anggota Geng Motor di SMK "X"

Self-Control and Adolescent Delinquency: A Study of Motorcycle Gang Members at Vocational School 'X'

Tiara Ramayani*

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Univeritas Medan Area, Indonesia

Disubmit: 01 April 2026; Direview: 07 April 2026; Diaccept: 04 Juni 2026; Dipublish: 08 Juni 2026

*Corresponding author: 198600218@student.uma.ac.id

Abstrak

Riset ini bertujuan guna mengetahui adanya hubungan control diri dengan kenakalan remaja pada anggota geng motor di SMK "X". Hipotesis yang digunakan pada penelitian ini adalah terdapat "Hubungan Negatif Kontrol Diri dengan Kenakalan Remaja pada Anggota Geng Motor di SMK "X". Populasi penelitian ini adalah seluruh remaja yang ada di SMK "X", dengan jumlah sampel 100 orang siswa SMK yang didapat berdasarkan teknik *purposive sampling*. Riset ini memakai model kuantitatif untuk mengumpulkan data dengan menggunakan dua skala, yaitu skala control diri dan skala kenakalan remaja dengan 4 pilihan jawaban alternatif. Untuk mengolah data, digunakan uji hipotesis yang terdiri mulai uji normalitas, uji linieritas, uji korelasi, reliabilitas dan linealitas. Berdasarkan hasil penelitian, nilai r_{xy} adalah 0,447 dengan $P = 0,000$ dan $P < 0,01$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kontrol diri dan kenakalan remaja pada siswa SMK "X". Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kontrol diri yang lebih tinggi mengurangi kenakalan remaja. Sebaliknya, tingkat kontrol diri yang lebih rendah meningkatkan kenakalan remaja. Oleh karena itu, berdasarkan hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini, hipotesis penelitian diterima.

Kata Kunci: Kenakalan Remaja; Kontrol Diri; Siswa.

Abstract

This study aims to investigate the relationship between self-control and juvenile delinquency among members of a motorcycle gang at Vocational School "X". The hypothesis of this study is that there is a "negative relationship between self-control and juvenile delinquency among members of a motorcycle gang at Vocational School "X". The population of this study consists of all adolescents at Vocational School "X", with a sample size of 100 students selected using purposive sampling. This study employs a quantitative model to collect data using two scales: a self-control scale and a juvenile delinquency scale, each with four response options. To analyse the data, hypothesis testing was conducted, comprising tests of normality, linearity, correlation, reliability, and linearity. Based on the research results, the r_{xy} value was 0.447 with $P = 0.000$ and $P < 0.01$. Therefore, it can be concluded that there is a significant relationship between self-control and juvenile delinquency among students at Vocational School "X". This indicates that a higher level of self-control reduces juvenile delinquency. Conversely, a lower level of self-control increases juvenile delinquency. Therefore, based on the results of the hypothesis testing in this study, the research hypothesis is accepted.

Keywords: Juvenile Delinquency; Self-Control; Students.

DOI: <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v7i2.984>

Rekomendasi mensitasi :

Ramayani, T. (2026), Hubungan Kontrol Diri dengan Kenakalan Remaja pada Anggota Geng Motor di SMK "X". *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan (J-P3K)*, 7 (2): 76-89.

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa transisi dari masa anak-anak ke arah masa dewasa. Sering disebut sebagai periode penemuan diri, masa remaja ditandai dengan sejumlah karakteristik penting, termasuk keahlian untuk mengembangkan keterampilan intelektual yang dibutuhkan agar dapat menjadi aset nasional masa depan, yang siap menjadi kekuatan untuk kebaikan di Indonesia (Suri et al., 2022). Perubahan fisik, kognitif, pribadi, dan sosial terjadi selama masa remaja.

Masa remaja dikatakan menjadi periode perkembangan yang mewakili model struktur sosial yang saling terkait. Remaja mulai membangun hubungan, struktur nilai, identitas, dan kemandirian lewat orang tuanya. Masa remaja awal banyak dimulai dengan peluang untuk perkembangan fisik, kognitif, dan psikososial, serta juga membawa Risiko tentang kesehatan mental. Risiko ini termasuk bolos sekolah, merokok di lingkungan sekolah, berantam dengan teman sebaya, dan perilaku mengganggu lainnya. (Papalia, dalam Ratu 2020).

Pada saat remaja, siswa kerap kali mengalami iritabilitas, mudah tersinggung, dan cenderung meluapkan emosi (mengumpat, mengkritik dengan keras), gagal mengelola perasaan dan kurang mampu menyembunyikannya. Akibat kondisi tersebut mereka akan bermanifestasi dalam perselisihan dengan teman seusianya, makian, dan penghinaan, yang dapat diamati di bermacam-macam media, khususnya di televisi. (Fatchurahman & Pratikto dalam Ratu, 2020).

Perilaku menyimpang pada remaja ialah gejala penyakit sosial (patologi) yang bermanifestasi pada anak-anak dan remaja

yang diakibatkan oleh tekanan sosial yang mendorong perilaku menyimpang (Kartono, 2017). Kecenderungan terhadap perilaku menyimpang pada masa remaja ada dua aspek: eksternal (verbal dan nonverbal) serta simbolik terpendam (sikap hidup, emosi, dan motif yang dapat merangsang dan mengembangkan kenakalan). Aspek eksternal dari kecenderungan terhadap perilaku menyimpang (kenakalan) adalah manifestasi verbal dari kenakalan, seperti mengumpat, mengkritik, atau menantang orang lain dengan verbal. Sedangkan Aspek nonverbal ialah manifestasi fisik dari kenakalan, seperti memukul atau perilaku *ofensif* fisik lainnya, yang dilakukan secara individu atau berkelompok, seperti berkelahi, dll. Secara simbolik, kecenderungan terhadap perilaku menyimpang pada remaja adalah perilaku yang terkait dengan bagaimana remaja menafsirkan setiap peristiwa yang terjadi di sekitar mereka dan mengendalikan setiap emosi mereka, yang memengaruhi motivasi dan berperan aktif di dalamnya, berkontribusi pada perkembangan perilaku menyimpang pada remaja (Rahmadani & Okfrima, 2022).

Kenakalan remaja ialah perbuatan menyimpang oleh remaja yang diakibatkan oleh pengabaian sosial (Mahesha et al., 2024). Remaja harus lebih banyak meluangkan waktu untuk kegiatan positif dan terlibat dalam kegiatan yang mengembangkan potensi mereka untuk mempersiapkan masa depan, karena mereka menghadapi perubahan dan transformasi yang semakin kompleks. Akan sangat merugikan jika remaja tidak menggunakan masa remaja mereka secara efektif dan malah terlibat dalam kegiatan

yang membahayakan diri mereka sendiri (Fadli et al., 2021).

Lebih lanjut, yang dikatakan oleh Sumiati (dalam Oktaviani dan Lukmavati, 2018), kenakalan remaja adalah perilaku yang melewati batas kewajaran dari orang lain. Perilaku tersebut bisa berkisar dari pelanggaran hak asasi manusia hingga pelanggaran hukum. Kenakalan remaja juga bisa ditampilkan sebagai ketidakmampuan untuk mencapai tujuan perkembangan. Beberapa remaja tidak berhasil menumbuhkan kontrol diri yang dimiliki teman sebaya mereka seiring perkembangan mereka.

Perilaku menyimpang adalah perilaku yang melanggar norma agama, etika, dan aturan yang telah ditetapkan, seperti norma sekolah dan keluarga. Jika tidak ditangani, perilaku menyimpang tersebut dapat menyebabkan bentuk perilaku yang lebih ekstrem, seperti kenakalan remaja. Kenakalan remaja itu sendiri adalah pelanggaran yang dibuat oleh remaja sebagai bentuk patologi sosial yang disebabkan oleh perilaku menyimpang (Agistiani et al., 2024).

Kota Medan mengalami peningkatan kekerasan geng motor di malam hari, yang mengganggu warga dengan menimbulkan keresahan, menghancurkan toko dan rumah, merusak fasilitas umum, dan menyerang pengendara mereka dengan pisau. Kepolisian Medan menyatakan bahwa geng motor biasanya terdiri dari remaja. Pada hari Minggu, 22 Januari 2023, kepolisian Medan menangkap 79 remaja, 23 di antaranya ditemukan sebagai pengguna narkoba dan satu di antaranya melakukan pelecehan seksual kepada anak yang masih di bawah umur. Pada 29 Januari 2023, tiga remaja yang diduga

anggota geng motor menyerang seorang remaja, menyebabkan korban mengalami tujuh luka tusukan dan sakit parah. Motif serangan tersebut adalah keyakinan bahwa korban adalah anggota geng motor yang sebelumnya terlibat perkelahian dengan kelompok mereka. Dua dari tiga pelaku berhasil ditangkap oleh kepolisian Medan (medanposonline.com, 28 Februari 2023).

Pada remaja di Sekolah SMK "X", terlihat bahwa banyak di antara mereka yang melakukan perilaku-perilaku menyimpang dari norma yang ada. Dari hasil wawancara bersama guru Bimbingan Konseling di sekolah, ketika dirazia, sering ditemukan beberapa remaja membawa rokok dan ketahuan merokok di lingkungan sekolah. Selain itu, di sekolah tersebut juga sering terjadi kasus kehilangan di dalam kelas, seperti kasus pencurian HP Android milik teman sekelas dan adanya remaja yang menyalahgunakan uang sekolah.

Salah satu hal yang menjadi sorotan adalah keterlibatan para remaja dengan kelompok geng motor bernama Raksana Family. Para remaja laki-laki kelas X sering berkumpul dengan kakak senior untuk bermain futsal. Namun, ternyata para senior tersebut merupakan anggota geng motor dan mereka sering memposting foto bersama di media sosial geng motor tersebut.

Pada awalnya, remaja-remaja yang baru masuk kelas X tergabung di kelompok ekstrakurikuler futsal yang disediakan oleh sekolah. Namun, ternyata di dalam ekstrakurikuler futsal tersebut, geng motor sudah terbentuk secara tidak terang-terangan. Para remaja kelas X yang sudah tergabung dalam kelompok

ekstrakurikuler futsal itu mau tidak mau harus bergabung dengan geng motor yang sudah terbentuk di dalam kegiatan ekstrakurikuler futsal tersebut, dan mereka kesulitan untuk melepaskan diri.

Peneliti juga mewawancarai tiga orang remaja yang teridentifikasi sebagai anggota geng motor. Mereka mengakui bahwa mereka masuk ke dalam geng motor tersebut. Dari ketiga remaja yang diwawancarai, dua orang menyebutkan bahwa mereka bergabung dengan geng motor awalnya hanya ikut-ikutan, sedangkan satu orang lainnya menyebutkan bahwa ia terpaksa bergabung karena takut dengan para senior.

Para remaja itu mengaku bahwa setelah bergabung dengan geng motor, mereka sulit melepaskan diri karena mendapat tekanan, ancaman, dan gangguan dari para senior. Keanggotaan geng motor ini tidak hanya terdiri dari siswa kelas X hingga XII, tetapi juga melibatkan alumni sekolah yang justru berperan dalam mengembangkan geng tersebut.

Kenakalan remaja dalam geng motor ialah wujud perbuatan menyimpang yang paling mengkhawatirkan dalam masyarakat, karena tidak hanya melanggar norma sosial tetapi seringkali mengarah pada aktivitas kriminal. Kaum muda yang bergabung dengan geng motor cenderung melakukan berbagai perilaku negatif, seperti berkelahi, penggunaan narkoba, pencurian, perusakan benda-benda publik, dan tindakan kekerasan yang membahayakan orang lain. Fenomena ini biasanya dimulai dengan kebutuhan remaja akan identitas, pengakuan, dan solidaritas kelompok, tetapi berkembang menjadi perilaku menyimpang karena kurangnya kontrol diri dan pengaruh

sosial yang kuat. Kenakalan remaja dalam geng motor bukan hanya masalah individu tetapi juga masalah sosial, dengan implikasi luas terhadap keselamatan, ketertiban, dan citra generasi muda.

Selama masa remaja, mereka lebih fokus pada mengekspresikan apa yang ada pada dirinya. Banyak perubahan fisik dan psikologis yang terjadi, menjadikan periode ini salah satu yang paling menantang bagi mereka. Remaja juga menghadapi tantangan kewajiban sosial, seperti berinteraksi dengan teman sebaya dan menjauh dari lingkungan keluarga. Hal ini memengaruhi perilaku remaja karena perubahan yang signifikan atau cepat dalam hidup mereka, seringkali menyebabkan konflik antara anak-anak dan orang tua mereka serta berdampak signifikan pada lingkungan sekolah. Kenakalan remaja ialah perbuatan yang melalaikan nilai-nilai sosial yang ada dalam masyarakat. Konsekuensi dari kenakalan remaja meliputi menyebabkan gangguan bagi orang lain, mengotori lingkungan, dan perilaku menghancurkan diri sendiri (Afrizal, et al. 2024).

Diantara cara untuk menahan kenakalan remaja adalah kontrol diri. Kontrol diri ialah kemampuan seseorang dalam mengontrol diri, mengembangkan perilaku positif, dan menghindari perilaku negatif. Remaja dengan pengendalian diri yang berkembang sanggup mengatasi situasi dan bertindak sebagai mediator, membimbing dan mengelola sifat positif. Sementara itu, remaja yang kurang memiliki pengendalian diri mungkin menghadapi konsekuensi negatif, seperti perilaku menyimpang atau kenakalan (Afrizal, et al. 2024).

Havighurst (dalam Nindita 2023) mengatakan satu diantara tugas perkembangan remaja yakni menjadi warga negara yang bertanggung jawab, menjadi sifat yang bertanggung jawab secara sosial, dan mengembangkan pemahaman tentang norma yang berlaku dalam masyarakat. Kesuksesan dalam menyelesaikan fungsi perkembangan ini akan membuat remaja lebih peduli tentang norma, memungkinkan mereka untuk mengontrol impuls dan tidak menentang aturan dan norma yang berlaku. Sebaliknya, ketidakmampuan dalam memenuhi proses perkembangan tersebut akan mengakibatkan remaja kurang responsif tentang norma dan aturan yang ada. Individu seperti itu sangat mudah terpengaruh terhadap perilaku menentang aturan dan bahkan berbuat kejahatan. Setiap orang mempunyai cara yang dapat mendukung mengelola dan mengatur perilaku, yakni kontrol diri. Masalah terhadap kontrol diri umumnya muncul melalui emosi (kemarahan), yang pada gilirannya dapat disebabkan oleh masalah di tempat kerja, kurangnya waktu luang (kurangnya pekerjaan), keadilan, atau situasi sosial yang tersembunyi (Wahyudi 2019).

Purwasih (dalam Budiarti, 2023) menyatakan bahwasannya kontrol diri ialah kesanggupan seseorang dalam mengatur diri, diantaranya dalam perilaku, pikiran, emosi, ataupun penentuan keputusan. Oleh karena itu, sebelum bertindak atau mengambil keputusan, seseorang mempertimbangkan kemungkinan konsekuensinya. Semakin baik tingkat kontrol diri seseorang, akan semakin baik juga kemampuan mereka mengendalikan perilaku.

Chaplin (dalam Budhi, 2016) mengatakan bahwasannya kontrol diri ialah keahlian untuk mengarahkan perilaku diri sendiri, kesanggupan dalam menekan ataupun menahan dorongan atau perilaku impulsif. Kemudian seperti yang dikatakan Tripamoodhi (2020), kontrol diri juga dapat diartikan sebagai aktivitas mengendalikan perilaku individu. Pengendalian perilaku berarti mempertimbangkan tindakan seseorang dengan cermat sebelum memutuskan untuk bertindak.

Seiring berjalannya waktu dan kemajuan teknologi, kenakalan remaja menjadi semakin kompleks. Dahulu terbatas pada perilaku seperti berkelahi, merokok, atau bolos sekolah, kini telah meluas ke ranah digital, meliputi perundungan siber, penyebaran konten negatif di media sosial, konsumsi berlebihan yang didorong oleh tren daring, dan penyalahgunaan teknologi untuk melakukan kejahatan seperti penipuan dan peretasan. Lebih jauh lagi, muncul bentuk-bentuk kejahatan yang lebih halus namun signifikan, seperti kecanduan gadget, perilaku hedonistik, dan penurunan empati sosial di bawah pengaruh lingkungan virtual. Kompleksitas kenakalan remaja menunjukkan bahwa tantangan dalam membentuk moral dan karakter generasi muda tidak lagi terbatas pada perilaku fisik tetapi juga mencakup pengendalian diri di dunia digital dan sosial saat ini (Mahesha 2024).

Selain itu, bentuk kenakalan remaja yang paling kompleks dan mengkhawatirkan saat ini adalah keterlibatan remaja dalam geng motor, yang menyebabkan tindakan kriminal seperti perampokan, penyerangan, dan penggunaan pisau. Fenomena ini tidak hanya menunjukkan

perilaku menyimpang tetapi juga mencerminkan degradasi moral dan lemahnya kontrol sosial di kalangan remaja. Banyak yang awalnya bergabung dengan geng hanya untuk menemukan identitas mereka, rasa solidaritas, atau sekadar mengikuti teman, tetapi pada akhirnya mendapati diri mereka terjebak dalam lingkaran setan kekerasan dan kejahatan. Geng motor sering menjadi platform bagi remaja untuk mengekspresikan rasa diri yang palsu, bahkan menggunakan kekerasan sebagai simbol keberanian dan kekuatan. Situasi ini bahkan lebih berbahaya karena tindakan mereka sering dilakukan secara berkelompok, terorganisir, dan di tempat umum, membahayakan keselamatan publik, seperti perampokan, yang semakin umum terjadi di malam hari di beberapa kota besar, salah satunya di kota Medan (Hardiyanto 2017).

Di SMK "X", fenomena kenakalan remaja yang terkait dengan geng motor juga semakin kompleks. Hal ini tidak hanya terbatas pada tindakan seperti merokok atau bolos sekolah, tetapi juga berpotensi mengarah pada tindakan kriminal seperti menindas teman sebaya, mencuri barang milik teman sekelas, dan terlibat dalam geng motor yang melakukan kekerasan di luar sekolah. Beberapa remaja di sekolah tersebut diketahui telah bergabung dengan geng motor yang menamakan diri "Raksana Family" yang aktivitasnya meluas dari sekadar berkumpul sosial hingga mencakup perilaku berisiko seperti konvoi larut malam dan perkelahian dengan kelompok lain. Bahkan, berdasarkan kesaksian guru dan wawancara, beberapa siswa mengakui bahwa mereka kesulitan meninggalkan

geng tersebut karena ancaman dari kakak kelas dan alumni yang terlibat dalam memperkuat jaringan geng motor. Hal ini menunjukkan bahwa kenakalan remaja di SMK "X" telah menjadi masalah sosial yang serius dan membutuhkan perhatian khusus dari sekolah, orang tua, dan lembaga penegak hukum.

Fenomena keterlibatan remaja dalam geng motor di SMK "X" menunjukkan bahwa perilaku menyimpang tidak hanya terbatas pada pelanggaran kecil di lingkungan sekolah, tetapi telah meningkat menjadi kejahatan serius dan terorganisir. Tekanan dari siswa yang lebih tua, keterlibatan alumni, dan pengaruh media sosial semakin mempersulit remaja untuk melepaskan diri dari geng motor. Situasi ini berdampak negatif pada perkembangan psikologis remaja dan lingkungan sosial sekolah, yang menjadi kurang mendukung. Oleh karena itu, penelitian perihal hubungan antara kontrol diri dan kenakalan di kalangan remaja yang menjadi anggota geng motor di SMK "X" merupakan langkah awal yang penting untuk menemukan solusi yang memadai dan efektif.

Hubungan antara kontrol diri dan kenakalan remaja sangat jelas. Remaja yang memiliki kontrol diri rendah akan lebih rentan terhadap tekanan teman sebaya, sehingga mereka rentan terhadap perilaku menyimpang, termasuk keanggotaan geng motor. Sebaliknya, remaja dengan kontrol diri tinggi mampu menahan impulsif, berpikir rasional tentang tindakan mereka, dan lebih mampu menolak tekanan teman sebaya untuk terlibat dalam perilaku negatif. Oleh karena itu, kontrol diri dapat menjadi faktor pelindung yang memainkan peran penting dalam mengurangi kenakalan

remaja, khususnya di kalangan anggota geng motor di SMK "X".

Berdasarkan fenomena yang telah digambarkan, maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul "Hubungan Kontrol diri dengan Kenakalan Remaja Pada Anggota Geng Motor di SMK "X"".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, yang memungkinkan data yang diperoleh dihitung dan diproses menggunakan metode statistik untuk menarik kesimpulan yang dapat diandalkan. Menurut Yusuf (dalam Mufidah, 2017) penelitian kuantitatif melibatkan pengumpulan data numerik, yang memungkinkan analisis statistik. Tujuan dari jenis penelitian ini adalah untuk menguji hubungan antara dua variabel: pengendalian diri dan kenakalan remaja. Kedua variabel tersebut diukur menggunakan skala, sehingga peneliti dapat memperoleh data objektif dan terkuantifikasi.

Penelitian ini mengkaji variabel kenakalan remaja dan kontrol diri. Kenakalan remaja, sebagai variabel dependen, diukur berdasarkan perilaku yang berkaitan dengan tindakan negatif atau destruktif yang dilakukan oleh remaja, seperti bolos sekolah, berkelahi, dan perusakan properti. Kontrol diri, sebagai variabel independen, diukur berdasarkan kemampuan remaja untuk mengatur perilaku, proses kognitif, dan pengambilan keputusan mereka. Data yang dikumpulkan akan dianalisis secara statistik untuk menentukan hubungan antara kedua variabel tersebut.

Penelitian ini melibatkan seluruh populasi remaja dari SMK "X" yang telah diidentifikasi melakukan kenakalan remaja

baik di dalam maupun di luar sekolah. Kelompok ini dipilih karena selaras dengan fokus penelitian tentang hubungan antara kontrol diri dan kenakalan remaja, khususnya keterlibatan dalam geng motor. Jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah 100 orang siswa SMK "X" yang dipilih berdasarkan kriteria keterlibatan atau indikasi melakukan kenakalan remaja.

Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah pengambilan sampel non-probability, yaitu metode pendekatan purposive sampling pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian menurut Sugiyono (dalam Agusdina, 2022). Kriteria pemilihan sampel ditentukan berdasarkan pengamatan dan informasi dari petugas sekolah, seperti konselor bimbingan, mengenai siswa yang pernah atau sedang terlibat dalam kenakalan remaja.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh informasi yang relevan dan akurat terkait dengan variabel-variabel yang diteliti, yaitu kontrol diri dan kenakalan remaja seperti koesioner (angket), wawancara, observasi dan dokumentasi. Skala kontrol diri dan kenakalan remaja menggunakan skala Likert yang terdiri atas aitem favorable dan aitem unfavorable yang masing-masing terdiri atas empat alterative. Dalam penelitian ini juga menggunakan reliabilitas dan validitas juga menggunakan analisis data dengan uji normalitas dan linieritas (Purnomo, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, metode korelasi produk momen Pearson digunakan untuk menganalisis data. Metode ini digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk

menguji hubungan antara variabel independen (kontrol diri) dan variabel dependen (kenakalan remaja). Rumus korelasi produk momen Pearson adalah sebagai berikut (Sugiyono, 2009): Sebelum menganalisis data menggunakan korelasi produk momen Pearson, asumsi tentang data penelitian terlebih dahulu diuji, yang meliputi: a. Uji normalitas distribusi yang digunakan untuk menentukan apakah distribusi data penelitian untuk setiap variabel bersifat normal. b. Uji linearitas distribusi yang digunakan untuk menentukan apakah variabel independen memiliki hubungan linier dengan variabel dependen.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Rerata	SD	Sig	Ket
Kontrol Diri	46,73	12,32	0,105	Normal
Kenakalan Remaja	91,21	2,59	0,259	Normal

Rumus Kolmogorov-Smirnov (K-S) digunakan untuk menguji normalitas distribusi. Berdasarkan analisis ini, ditentukan bahwa data penelitian terdistribusi secara normal. Kriterianya adalah sebagai berikut: jika nilai $p(\text{sig})$ lebih besar dari 0,05, distribusi dianggap normal. Sebaliknya, jika nilai $p(\text{sig})$ kurang dari 0,05, distribusi data dianggap tidak normal. Berdasarkan tabel di atas diketahui data variabel kontrol diri menunjukkan nilai signifikan $0,105 > 0,05$ dan data Variabel kenakalan remaja memiliki nilai signifikan $0,259 > 0,05$. Sebagai kriteria, apabila $p > 0,05$, distribusinya dianggap normal, dan sebaliknya, jika $p < 0,05$, distribusinya dianggap tidak normal. Terdapat pula SD atau standar Deviasi 12,32 pada kontrol diri dan 2,59 pada kenakalan remaja, data tersebut didapat berdasarkan analisis data menggunakan program *SPSS versi 21 for*

Windows. Sehingga dinyatakan data variabel kontrol diri dan kenakalan remaja memiliki distribusi data yang tergolong normal.

Tabel 2. Hasil Uji Linieritas

Korelasional	F beda	P beda	Ket
X - Y	50,491	0,000	Linear

Uji linearitas dirancang untuk menentukan derajat hubungan antara variabel independen dan dependen. Ini berarti apakah kontrol diri berhubungan dengan kenakalan remaja. Hal ini dapat dijelaskan secara visual dengan mengamati garis linearitas, yang menunjukkan peningkatan atau penurunan pada sumbu y (kenakalan remaja) seiring dengan penurunan sumbu x (kontrol diri).

Uji linearitas menunjukkan bahwa variabel independen dan dependen dapat dianalisis secara korelasional. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel dependen (kenakalan remaja) memiliki hubungan linier dengan variabel independen (Kontrol diri). Sebagai kriteria, perbedaan $p < 0,05$ menunjukkan hubungan linier. Hubungan ini disajikan dalam tabel di atas Uji linearitas hubungan antara variabel "kenakalan remaja" dan kontrol diri menunjukkan nilai $F = 50,491$ dengan nilai signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$), yang mengindikasikan bahwa adanya hubungan linear antara variabel "Kontrol diri" dan kenakalan remaja.

Tabel 3. Hasil Analisis product moment

Statistik	r_{xy}	R^2	P	Be%	Ket
X - Y	0,447	0,621	0,000	62,1%	Sig

Berdasarkan hasil analisis menggunakan metode analisis korelasi product moment, ditemukan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara Kontrol diri dan Kenakalan remaja, di mana $r_{xy} = 0,447$ dengan signifikansi $p = 0,000$, yaitu $p < 0,05$. Ini berarti bahwa

semakin tinggi Kontrol diri maka semakin rendah Kenakalan remaja, dan sebaliknya, semakin rendah Kontrol diri maka semakin tinggi Kenakalan remaja. Koefisien determinasi (r^2) dari hubungan antara variabel independen (X) dan variabel dependen (Y) adalah $r^2 = 0,621$. Ini menunjukkan bahwa Kontrol diri memiliki pengaruh sebesar 62,1% terhadap dampak kenakalan remaja.

Tabel 4. Hasil Mean Hipotetik dan Mean Empirik

Variabel	SD	Nilai rata-rata		Ket
		Hipotetik	Empirik	
Kontrol Diri	12,32	70	46,73	Rendah
Kenakalan Remaja	2,59	87,5	91,21	Tinggi

Berdasarkan analisis data yang dilakukan menggunakan uji normalitas, ditemukan bahwa nilai rata-rata empirik untuk indikator "Kontrol diri" adalah 46,73. Sementara itu, untuk variabel "kenakalan remaja", nilai rata-rata empirisnya adalah 91,21. Pada nilai rata-rata hipotetik didapatkan hasil perhitungan melalui aitem yang gugur dan valid yaitu sebagai berikut, pada variabel kontrol diri terdapat 4 item yang gugur dan 32 aitem yang valid dan didapatkan hasil 70 sebagai titik tengah kurva yang ditambah dan dikurangi oleh *Standart Deviasi* yaitu 12,32. Pada variabel kenakalan remaja terdapat 5 aitem yang gugur dan 35 aitem yang valid dan didapatkan hasil 87,5 sebagai titik tengah kurva yang ditambah dan dikurangi oleh *Standart Deviasi* yaitu 12,32.

Berdasarkan perbandingan dua nilai rata-rata di atas hipotetis dan empiris dapat disimpulkan bahwa siswa SMK Yayasan Raksan memiliki tingkat kontrol diri yang rendah dan tingkat kenakalan remaja yang tinggi, dengan syarat jika kontrol diri tinggi maka kenakalan remaja

rendah begitupun sebaliknya jika kontrol diri rendah maka kenakalan remaja tinggi.

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan metode analisis korelasi product moment Pearson, jelas terlihat bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dan kenakalan remaja pada siswa SMK "X". Hal ini dikonfirmasi oleh nilai korelasi $r_{xy} = 0,447$ pada $p = 0,000$ ($p < 0,001$). Hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dan kenakalan remaja berarti bahwa semakin tinggi kontrol diri, semakin rendah kenakalan remaja. Sebaliknya, semakin rendah kontrol diri, semakin tinggi kenakalan remaja. Hasil penelitian ini mengkonfirmasi bahwa hipotesis tentang hubungan negatif antara kontrol diri dan kenakalan remaja di kalangan siswa SMK "X" dapat diterima.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Kenakalan remaja adalah perilaku menyimpang yang disebabkan oleh faktor internal, seperti ketidakmampuan mengendalikan emosi dan dorongan impulsif, serta faktor eksternal, seperti pola pengasuhan yang kurang optimal dan tekanan teman sebaya yang negatif. Kejahatan ini tidak hanya memengaruhi individu tetapi juga merugikan masyarakat dan tatanan sosial secara keseluruhan. Pemberantasan kenakalan remaja secara efektif membutuhkan pendekatan preventif, termasuk pendidikan moral dan pengembangan karakter, serta pendekatan rehabilitatif, termasuk konseling dan pelatihan keterampilan. Kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan pemerintah sangat penting untuk membantu remaja menghindari perilaku menyimpang dan

mengembangkan potensi positif mereka. (Ainun, et al, 2024).

Menurut hasil penelitian, kontrol diri berkontribusi sebesar 62,1% terhadap kenakalan remaja. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor lain yang tidak dipertimbangkan dalam penelitian ini berkontribusi sebesar 37,9%, seperti Faktor internal mencakup, ketidakmampuan untuk mengendalikan emosi dan dorongan impulsif, sedangkan faktor eksternal mencakup metode pengasuhan yang kurang optimal dan pengaruh negatif dari teman sebaya serta faktor-faktor lainnya. Temuan lain dari penelitian ini mengungkapkan bahwa tingkat kontrol diri terkait kenakalan remaja siswa di SMK "X" dinilai rendah. Hal ini berdasarkan rata-rata hipotetis sebesar 70, yang lebih rendah dari rata-rata empiris sebesar 46,73, dan nilai -1SD, yang dinilai tinggi. Selanjutnya, tingkat kenakalan remaja dinilai tinggi. Hal ini berdasarkan rata-rata hipotetis sebesar 87,5, yang lebih rendah dari rata-rata empiris sebesar 91,21.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kontrol diri di kalangan siswa SMK "X" rendah pada saat penelitian dilakukan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kontrol diri merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat kenakalan remaja di kalangan siswa SMK "X". Berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan ditemukan bahwa banyak siswa yang terlibat dalam kegiatan geng motor yang awal mulanya berdiri karena ekstrakurikuler futsal yang ada di sekolah, dengan inisiatif para senior dan alumni maka terbentuklah geng motor dengan sebutan "Raksana Family". Junior yang belum tau tentang geng motor tersebut

mau tidak mau secara terpaksa ikut menjadi anggota karena mereka sudah mendaftar di ekstrakurikuler futsal, banyak yang ikut-ikutan dan menjadi terpaksa karena terkanan dari senior dan alumni yang tidak memperbolehkan mereka keluar dari perkumpulan tersebut. kontrol diri yang rendah membuat remaja tidak dapat memberi batasan pada pertemanan dan diri.

Jordan menjelaskan bahwa kontrol diri tidak hanya melibatkan penekanan emosi negatif seperti amarah atau kecemasan, tetapi juga kemampuan untuk mempertahankan konsistensi dalam mencapai tujuan hidup meskipun menghadapi rintangan. Ia berpendapat bahwa seseorang dengan tingkat pengendalian diri yang tinggi mampu menjaga keseimbangan antara emosi dan logika, sehingga menghindari tindakan impulsif yang berbahaya (Jordan, 2022). Dalam penelitiannya, Husnia dan Zuhro (2022) menemukan bahwa pengendalian diri memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap perilaku konsumen. Ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat pengendalian diri, semakin rendah tingkat perilaku konsumen, dan sebaliknya (Virginia et al., 2024).

Keadaan yang terjadi Pada SMK "X" saat peneliti juga mewawancarai tiga remaja yang diidentifikasi sebagai anggota geng motor. Mereka mengakui bergabung dengan geng tersebut. Dari ketiganya, dua mengatakan awalnya mereka bergabung hanya untuk mengikuti orang lain, sementara satu mengatakan dia dipaksa bergabung karena takut pada orang yang lebih tua atau senior. Para remaja tersebut mengakui bahwa setelah bergabung dengan geng motor, mereka merasa sulit

untuk keluar karena tekanan, ancaman, dan pelecehan dari siswa yang lebih tua. Gang tersebut tidak hanya terdiri dari siswa kelas 10-12 tetapi juga lulusan atau alumni, yang memainkan peran kunci dalam pembentukannya.

Pengendalian diri berkembang melalui suatu proses yang melibatkan kesadaran, latihan, dan komitmen pribadi. Ia menekankan bahwa kontrol diri tidak muncul secara instan, melainkan merupakan hasil dari upaya sadar seseorang untuk memahami diri sendiri, mengenali kelemahan mereka, dan bertekad untuk mengatasinya (Annafila & Zuhro, 2022).

Kenakalan remaja di SMK "X" semakin mengkhawatirkan, terutama karena meningkatnya keterlibatan siswa dalam geng motor. Fenomena ini tidak hanya mengganggu ketertiban sekolah tetapi juga berdampak negatif pada perkembangan sosial dan akademik siswa. Bentuk-bentuk kenakalan yang umum meliputi kekerasan geng, balap liar ilegal, penyalahgunaan narkoba, dan bahkan kekerasan antar geng (Maiyulita & Syukur, 2024). Salah satu faktor utama yang mendorong siswa bergabung dengan geng motor adalah kurangnya pengendalian diri. Siswa yang tidak mampu mengendalikan impuls emosional dan tekanan sosial lebih cenderung terlibat dalam perilaku berisiko (Putri et al., 2024). Selain itu, faktor lingkungan seperti tekanan teman sebaya dan kurangnya pengawasan keluarga memperburuk situasi. Banyak remaja bergabung dengan geng motor untuk mendapatkan identitas, penerimaan kelompok, atau sekadar melampiaskan emosi mereka (Setiawan et al., 2024).

Dampak keterlibatan geng motor sangat serius bagi individu maupun komunitas sekolah. Siswa yang aktif terlibat dalam geng motor cenderung menunjukkan prestasi akademik yang buruk, sering bolos kelas, dan berisiko terlibat dalam kegiatan kriminal. Selain itu, kehadiran geng motor di lingkungan sekolah menciptakan rasa takut di antara siswa lain dan mengganggu ketertiban umum (Pramono & Siagian, 2024). Untuk mengatasi masalah ini, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan penegak hukum sangat diperlukan. Sekolah dapat menerapkan program pembentukan karakter dan konseling bagi siswa yang berisiko terlibat dalam geng motor (Annafila & Zuhro, 2022). Lebih lanjut, pengawasan ketat dan tindakan pencegahan, seperti pendidikan tentang bahaya geng motor, harus diperkuat untuk meningkatkan kesadaran dan pengendalian diri siswa dalam mengatasi tekanan sosial (Jordan, 2022).

Berdasarkan temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa lemahnya kontrol diri merupakan faktor utama yang mendorong remaja melakukan tindakan kenakalan, khususnya keterlibatan dalam geng motor. Kurangnya pengendalian emosi dan pengaruh lingkungan, seperti tekanan teman sebaya dan keluarga, memperburuk perilaku ini. Kenakalan remaja tidak hanya berdampak negatif pada individu, seperti penurunan prestasi akademik dan peningkatan perilaku kriminal, tetapi juga mengganggu lingkungan sekolah. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan komprehensif yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk sekolah, keluarga, dan penegak hukum, melalui program pengembangan karakter,

konseling, dan pendidikan tentang bahaya geng motor, untuk meningkatkan kesadaran dan pengendalian diri remaja dalam mengatasi tekanan sosial.

Hal ini sejalan dengan pernyataan (Nathaline, 2020) pada penelitiannya yaitu Terdapat hubungan negatif signifikan antara kontrol diri dengan kenakalan remaja, serta hubungan positif signifikan antara tekanan teman sebaya dengan kenakalan remaja. Hasil penelitian menunjukkan korelasi negatif yang signifikan antara pengendalian diri dan kenakalan remaja (-0,756) serta korelasi positif yang signifikan antara pengaruh teman sebaya negatif dan kenakalan remaja (0,815). Selanjutnya, analisis korelasi multivariat menggunakan SPSS (Statistical Product and Service Solution) versi 26.0 untuk Windows menghasilkan koefisien korelasi $R = 0,829$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengendalian diri yang rendah berhubungan dengan kenakalan remaja yang lebih tinggi, dan sebaliknya, pengaruh teman sebaya negatif yang lebih tinggi berhubungan dengan kenakalan remaja yang lebih tinggi.

Penelitian relevan yang bisa mendukung penelitian ini adalah (Refnandes, 2022) Terdapat hubungan signifikan antara kontrol diri dengan kenakalan remaja, serta antara spiritualitas dengan kenakalan remaja. Kuesioner kontrol diri, Skala Pengalaman Spiritual Harian (DSES), dan Skala Kenakalan Remaja digunakan sebagai instrumen pengukuran. Data dianalisis menggunakan metode chi-square. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas (54,9%) responden memiliki tingkat spiritualitas yang tinggi, sedangkan mayoritas (65,7%) memiliki tingkat pengendalian diri yang rendah, dan

mayoritas (58,3%) responden melakukan kenakalan remaja. Ditemukan hubungan yang signifikan antara pengendalian diri dan kenakalan remaja (nilai $p = 0,037$), serta hubungan yang signifikan antara spiritualitas dan kenakalan remaja (nilai $p = 0,022$). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sekolah-sekolah hendaknya menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler yang merangsang minat remaja dalam olahraga dan kegiatan keagamaan, sekaligus menyediakan kondisi dan infrastruktur yang memadai untuk melindungi remaja dari dampak negatif kenakalan remaja.

Penelitian relevan yang bisa mendukung penelitian ini adalah (Febrianti, 2023) Ada hubungan negatif signifikan antara kematangan emosi dan kontrol diri dengan kenakalan remaja. Kontrol diri berpengaruh, tetapi kontribusinya lebih kecil dibanding kematangan emosi. Untuk menguji hipotesis, digunakan metode analisis data berikut: korelasi bivariat dan korelasi multivariat. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara kematangan emosional dan kenakalan remaja dengan koefisien korelasi $R = -324$ dan $p < 0,000$, serta hubungan antara pengendalian diri dan kenakalan remaja dengan koefisien korelasi $R = -274$ dan $p < 0,000$, dan hubungan antara kematangan emosional, pengendalian diri, dan kenakalan remaja dengan koefisien korelasi $R = 0,354$, $R^2 = 0,125$ dan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Pada saat yang sama, hal tersebut memiliki dampak efektif terhadap kenakalan remaja sebesar 12,5%. Kematangan emosional memberikan kontribusi sebesar 10,5% terhadap kenakalan remaja dengan koefisien korelasi (R^2) = 0,105, dan

pengendalian diri - 2% dengan koefisien korelasi (R^2) = 0,020%. Berdasarkan data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kematangan emosional dan pengendalian diri dengan kenakalan remaja di SMP Negeri 1 Batam.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, nilai r_{xy} adalah 0,447 dengan $P = 0,000$ dan $P < 0,01$. Oleh karena itu, bisa disimpulkan yakni terdapat hubungan yang signifikan antara kontrol diri dan kenakalan remaja pada siswa SMK "X". Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kontrol diri yang lebih tinggi mengurangi kenakalan remaja. Kebalikannya, tingkat kontrol diri yang lebih rendah meningkatkan kenakalan remaja. Oleh karena itu, dari hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini, hipotesis penelitian diterima.

Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata empirik kenakalan remaja adalah 91,21, rata-rata hipotetis adalah 87,5 dan simpangan baku hipotetis adalah 2,59. Hal ini menunjukkan bahwa kenakalan remaja diklasifikasikan sebagai Tinggi. Sedangkan rata-rata empirik kontrol diri adalah 46,73, rata-rata hipotetis adalah 70 dan simpangan baku hipotetis adalah 12,32. Hal ini menunjukkan bahwa kenakalan remaja diklasifikasikan sebagai Rendah.

Berdasarkan hasil penelitian, kontrol diri berkontribusi sebesar 62,1% terhadap kenakalan remaja. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor lain yang tidak dipertimbangkan dalam penelitian ini berkontribusi sebesar 37,9%, seperti Faktor internal mencakup, ketidakmampuan untuk mengendalikan emosi dan dorongan impulsif, sedangkan faktor eksternal mencakup metode

pengasuhan yang kurang optimal dan pengaruh negatif dari teman sebaya serta faktor-faktor lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal, D. S., Soesilo, T. D., & Windrawanto, Y. (2024). Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Kenakalan Remaja Siswa Kelas Viii Di Smp Negeri 2 Tenganan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 317-328.
- Agistiani, N. (2024). *Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Perilaku Menyontek Pada Siswa Kelas X Sma Negeri 3 Pemalang* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS PGRI SEMARANG).
- Agusdina, I. (2022). *Hubungan Antara Konformitas dengan Prokrastinasi Akademik pada Siswa SMA Kartika I-2 Medan* (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Ainun, F. P., Zahro, F. F., Mawarni, H. S., Fauzah, N. N., Sakinah, L., Rasiana, R., ... & Siburian, R. M. (2024). Dari tren hingga transformasi: Dinamika kenakalan remaja di era digital dan implikasinya terhadap masyarakat di Kota Cilegon. *JERUMI: Journal of Education Religion Humanities and Multidisciplinary*, 2(1), 379-387.
- Annafila, F. H., & Zuhroh, L. (2022). A Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Perilaku Konsumtif pada Mahasiswa Universitas Islam Raden rahmat Malang. *Psikodinamika: Jurnal Literasi Psikologi*, 2(1), 20-27.
- Budhi, F. H., & Indrawati, E. S. (2016). Hubungan antara kontrol diri dengan intensitas bermain game online pada mahasiswa pemain game online di game center X Semarang. *Jurnal empati*, 5(3), 478-481.
- Budiarti, L. A. (2023). *Perilaku Agresivitas Ditinjau dari Pola Asuh dan Kontrol Diri pada Siswa di SMP Katolik Widyatama Kota Batu* (Doctoral dissertation, Fakultas Psikologi Universitas Merdeka Malang).
- Fadli, A. (2020). Pengaruh Kontrol Diri dan Konformitas Terhadap Kenakalan Remaja Di Desa Wadas Kecamatan Telukjambe Timur Kabupaten Karawang (Doctoral dissertation, UBP Karawang).
- Febrianti, K. U., & Indrawati, E. (2023). Kematangan Emosi dan Kontrol Diri dengan Kenakalan Remaja. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 7(3), 142-148.
- Hardiyanto, S. (2017). Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Geng Motor di Kota Medan. *Warta Dharmawangsa*, (51).

- Jordan, W. G. (2022). *The Kingship of Self-Control*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Kartono, K. (2017). *Patologi Sosial 1*. Jakarta: Rajawali pers.
- Kartono, K. (2017). *Patologi Sosial 2*. Jakarta: Rajawali pers.
- Mahesha, A., Anggraeni, D., & Adriansyah, M. I. (2024). Mengungkap kenakalan remaja: penyebab, dampak, dan solusi. *PRIMER: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 16-26.
- Maiyulita, R., & Syukur, Y. (2024). Hubungan Kontrol Diri Dengan Kenakalan Remaja Di Sekolah. *Ahkam: Jurnal Hukum Islam Dan Humaniora*, 3(1).
- Mufidah, W. A. (2017). *Hubungan religiusitas dan kontrol diri dengan kenakalan remaja pada siswa MA Darul Karomah Singosari Malang* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Nathaline, G., & Silaen, S. M. J. (2020). Kontrol diri dan tekanan teman sebaya (peer pressure) dengan kenakalan remaja pada kalangan remaja Kelurahan Klender. *Ikra-Ith Humaniora: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 4(3), 1-7.
- Nindita, A. S. (2023). Hubungan Antara Komunikasi Orang Tua-Remaja dengan Kecenderungan Kenakalan Remaja Laki-Laki.
- Oktaviani, D., & Lukmawati, L. (2018). Keharmonisan Keluarga Dan Kenakalan Remaja Pada Siswa Kelas 9 Mts Negeri 2 Palembang. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 4(1), 52-60.
- Pramono, L. A., & Siagian, A. (2024). Analisis Faktor Pendorong Remaja Terlibat Dunia "Gangster" Di Kota "X" Ditinjau Dari Teori Kontrol Sosial. *IKRA-ITH Humaniora: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 8(2), 333-344.
- Purnomo, R. A. (2016). *Analisis statistik ekonomi dan bisnis dengan SPSS*. CV. Wade Group bekerjasama dengan UNMUH Ponorogo Press.
- Putri, R., Anderson, I., & Hajri, P. (2024). Analisis Fenomena Kenakalan Remaja pada Komunitas Geng Motor di Kota Jambi. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 11(2), 211-218.
- Rahmadani, S., & Okfrima, R. (2022). Hubungan kontrol diri dengan kenakalan remaja. *Psyche 165 Journal*, 74-79.
- Ratu, L. (2020). Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Kenakalan Remaja di SMK Muhammadiyah 3 Puncung Gading. (Skripsi Universitas Semarang). Repository USM.
- Refnandes, R., Fajria, L., & Nelwati, N. (2023). Hubungan Kontrol Diri Dan Spiritualitas Dengan Kenakalan Remaja Di Kota Padang. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(1), 487-494.
- Setiawan, T., Alhajat, A., Munir, M., Novianto, M. W., & Tanjung, I. (2024). Kekerasan dan Geng: Diskurus Lemahnya Kontrol Sosial di Kalangan Remaja. *EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 3(3), 584-589.
- Suri, S. I. (2022). Hubungan Self Control dengan Kenakalan Remaja di SMK Pembina Bangsa Kota Bukittinggi. *'AFIYAH*, 9(1).
- Tripambudi, B., & Indrawati, E. S. (2020). Hubungan antara kontrol diri dengan perilaku konsumtif pembelian gadget pada mahasiswa teknik industri Universitas Diponegoro. *Jurnal Empati*, 7(2), 597-603.
- Virginia, S. (2024). *Pengaruh kontrol diri dan gaya hidup Influencer terhadap perilaku konsumtif pada dewasa awal pengguna Social Media* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
- Wahyudi, I., & Rohyati, E. (2019). Hubungan Antara Kontrol Diri dengan Perilaku Melanggar Peraturan pada Santri Pondok Pesantren X di Kabupaten Sleman. *Jurnal Psikologi*, 15(1), 27-33.